
PERAN KOMITE AUDIT DALAM MEMODERASI PENGARUH VAUSINAS *FRAUD* HEXAGON TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN KONSTRUKSI DI INDONESIA

Oleh

Theresia Siwi Kartikawati¹, Ninik Kurniasih², Endang Kusmana³, Arianto⁴, Zulham AlFarizi⁵

^{1,2,3,4,5}Politeknik Negeri Pontianak

Email: ¹theresiakartikawati@yahoo.com, ²endang_kusmana@yahoo.com,
⁵farizi85@gmail.com

Article History:

Received: 26-02-2024

Revised: 17-03-2025

Accepted: 23-03-2025

Keywords:

Vausinas Hexagon
Fraud, Earnings
Management, Audit
Committee

Abstract: *This study aims to prove empirically the effect of dividend payments on the quality of the company's earnings and its impact on the predictability of the company's cash flows in the future. The population in this study are companies in the ASEAN region that are included in the ASEAN Asset Class Publicly Listed Companies list. The research method uses the associative method to see the relationship between the existing variables. The results of the study show that companies that pay dividends consistently have better earnings quality than companies that do not pay dividends to their shareholders. Likewise, the effect of firm size on the quality of firm earnings shows that the magnitude of the coefficient of firm size is significant and positive for the two proxies of earnings quality used in this study, namely ADA and AAQ. Thus it can be concluded that the larger the size of the company, the higher the quality of earnings presented by the company. Meanwhile, the test results on other variables show that the company's growth and the company's sales growth do not have a significant effect on the quality of the company's earnings*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan menyajikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan dari suatu perusahaan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 (2015) laporan keuangan bertujuan memberikan informasi posisi keuangan, kinerja keuangannya, serta arus kas suatu entitas yang sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi para pengguna laporan keuangan tersebut. Bagi stakeholders maupun calon investor, laporan keuangan bisa dijadikan alat untuk menilai bagaimana kinerja perusahaan pada saat ini dan alat untuk memprediksi perkembangan perusahaan di masa depan. sehingga mereka bisa mengambil keputusan yang tepat dalam menginvestasikan dana mereka.

Salah satu informasi yang menarik perhatian stakeholders dan investor dari laporan keuangan perusahaan adalah informasi laba. Informasi laba merupakan salah satu indikator yang dapat dipergunakan untuk mengukur kinerja perusahaan (Parawiyati, 1998). Keberhasilan maupun kegagalan manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan dapat

diukur dari informasi laba yang disajikan di laporan keuangan. Informasi laba tersebut digunakan oleh calon investor, calon kreditur ataupun pengguna lainnya untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, memprediksi laba bahkan memprediksi aliran kas perusahaan di masa depan.

Informasi laba yang disajikan akan memberikan manfaat bagi pengguna laporan keuangan jika informasi laba tersebut memiliki kualitas yang baik. Sedangkan jika laba yang disajikan berkualitas rendah maka akan memberikan informasi menyesatkan yang dapat berakibat pada terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi. Kualitas laba yang rendah sudah menjadi sebuah fenomena di dunia bisnis. Di Amerika kualitas laba yang rendah pada kasus Enron maupun Xerox menyebabkan hilangnya kepercayaan investor. Demikian juga di Indonesia, kasus Kimia Farma yang merekayasa laba bersihnya. Kasus Bank Lippo, Indofarma, Garuda Indonesia dan kasus-kasus lainnya berdampak pada semakin berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan.

Informasi laba yang berkualitas tinggi merupakan produk dari pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi juga. Menurut Bellovary dkk (2005) kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Informasi laba dapat memberikan informasi yang lebih baik mengenai arus kas karena dapat dipergunakan untuk memprediksi arus kas masa yang akan datang dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas (Werdiningsih dan Jogiyanto, 2001).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa laba yang berkualitas bisa dilihat dari kebijakan pembayaran dividennya. Penelitian yang dilakukan oleh Skinner (2009) terhadap perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Amerika Serikat periode 1974-2005 menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membayar dividen lebih konsisten daripada perusahaan yang tidak membayar dividen. Penelitian Fitriani (2015) mengenai kebijakan dividen memaparkan bahwa hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa status pembayaran dividen, kenaikan jumlah dividen, dan persistensi dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini sejalan dengan Dividend Signaling Theory bahwa peningkatan pembayaran dividen oleh perusahaan akan diinterpretasikan oleh pemegang saham sebagai sinyal bahwa manajemen memiliki kualitas laba yang baik dan memiliki arus kas yang lebih baik di masa depan (Black, 1976). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Kris Semionta Ginting dan Puput Tri Komalasari (2013) menunjukkan hasil bahwa status dividen, ukuran dividen dan persistensi dividen tidak signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian yang tidak konsisten ini mendorong perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara kebijakan pembayaran dividen dengan kualitas laba serta kemampuan informasi laba tersebut dalam memprediksi arus kas perusahaan di masa yang akan datang. **Penelitian ini perlu untuk dilakukan mengingat** kualitas laba yang tinggi dan kemampuan penggunaan informasi laba tersebut dalam memprediksi arus kas perusahaan dimasa depan sangat diperlukan oleh investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan mereka untuk menginvestasikan dana yang mereka miliki.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini akan meneliti apakah kebijakan pembayaran dividen oleh perusahaan dapat memberikan sinyal mengenai kualitas laba dari suatu perusahaan, dan lebih lanjut meneliti dampak dari

laba yang berkualitas terhadap prediktabilita arus kas perusahaan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris bahwa perusahaan yang membayar dividen mempunyai kualitas laba yang lebih baik jika dibandingkan dengan kualitas laba perusahaan yang tidak membayar dividen. Perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah besar memberikan sinyal adanya kualitas laba yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah yang kecil. Kenaikan jumlah pembayaran dividen oleh perusahaan memberikan sinyal adanya kualitas laba yang lebih baik. Persistensi pembayaran dividen oleh perusahaan mengindikasikan kualitas laba yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak konsisten dalam pembayaran dividennya.

Kualitas laba berdampak pada prediktabilita arus kas perusahaan di masa depan.

LANDASAN TEORI

Teori yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah teori agensi dan dividend signaling theory. Menurut teori agensi, kebijakan dividen memiliki peran yang penting dalam meminimalkan konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham.

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori keagenan merupakan teori yang muncul dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih principal (pemilik) menggunakan orang lain atau agen (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Dalam teori keagenan (agency theory), hubungan agensi muncul ketika terdapat hubungan kerja sama antara dua pihak yaitu pihak investor (principal) sebagai pihak yang mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) tersebut yaitu manajer.

Berdasarkan teori agensi, dividen berperan dalam mengurangi konflik keagenan yang seringkali terjadi antara manajer dan pemegang saham. Easterbrook (1984) menyatakan bahwa dengan adanya kebijakan membayar dividen secara periodic dapat membantu pasar modal memantau tindakan manajerial dan kinerjanya, sehingga sulit bagi manajer untuk memanipulasi laba. Oleh karena itu, manajemen diharapkan membayar dividen secara teratur dalam jumlah yang cukup bagi para investor. Dividen dipandang sebagai sarana komunikasi dari manajer kepada pemegang saham untuk menunjukkan kinerja perusahaan.

Dividend Signaling Theory

Pengumuman dividen oleh perusahaan merupakan sinyal bagi para pemegang saham mengenai kondisi finansial perusahaan. Pemegang saham memiliki informasi yang terbatas mengenai perusahaan. Oleh karena itu adanya peningkatan pembayaran dividen oleh perusahaan memberikan sinyal bagi pemegang saham bahwa manajemen memiliki arus kas yang lebih baik di masa depan (Black, 1976). Sebaliknya, kebijakan perusahaan untuk menurunkan pembayaran dividen memberikan sinyal kepada pemegang saham sebagai antisipasi manajer atas keterbatasan arus kas di masa depan.

Penelitian Terdahulu

Kualitas laba merupakan kriteria yang dipertimbangkan dalam mengukur seberapa jauh informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bisa menggambarkan kondisi perusahaan sesungguhnya (Scott, 2012). Tidak hanya itu, informasi dalam laporan keuangan harus dapat digunakan untuk memprediksi performa perusahaan pada periode berikutnya.

Hubungan antara informasi yang disajikan pada lapran keuangan saat ini dengan kinerja perusahaan di masa yang akan datang menunjukkan kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut.

Jika informasi pada laporan tidak bisa digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan, maka laporan keuangan dapat dikatakan mengandung banyak ketidakakuratan dan tingkat kualitas laba yang rendah. Sebaliknya, laporan keuangan yang informasinya transparan dan tepat, serta bisa memprediksi kinerja perusahaan di masa depan, dikatakan memiliki tingkat kualitas laba yang tinggi.

Penelitian mengenai kualitas laba banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti di berbagai negara. Dechow (2010) melakukan penelitian dengan mereview 300 lebih penelitian mengenai kualitas laba di seluruh dunia. Dari hasil penelitian Dechow tidak dicapai kesimpulan tunggal tentang apa itu kualitas laba karena 'kualitas' itu bergantung pada konteks keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa " kualitas " penghasilan adalah fungsi dari kinerja fundamental perusahaan. Kontribusi kinerja fundamental perusahaan terhadap kualitas labanya disarankan sebagai salah satu bidang untuk pekerjaan masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Skinner (2009) terhadap perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Amerika Serikat periode 1974-2005 menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membayar dividen lebih konsisten daripada perusahaan yang tidak membayar deviden dan bahwa hubungan ini sangat stabil dari waktu ke waktu. Fitriani (2015) yang melakukan penelitian terhadap semua perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode tahun 2008-2012 memaparkan bahwa hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa status pembayaran dividen, kenaikan jumlah dividen, dan persistensi dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan untuk jumlah dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh Pembayaran Dividen Terhadap Kualitas Laba

Perusahaan yang membayar dividen diharapkan memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak membayar dividen. Skinner dan Soltes (2009) menemukan bahwa laba yang dilaporkan perusahaan yang membayar dividen lebih persisten (kualitas laba lebih tinggi) dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membayar dividen. Mereka juga menemukan bahwa perusahaan yang membayar dividen jarang melaporkan kerugian atau melaporkan kerugian yang bersifat sementara karena adanya special item. Sirait dan Siregar (2013) juga menunjukkan perusahaan yang membayar dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak membayar dividen. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Perusahaan yang membayar dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membayar dividen.

Pengaruh Jumlah Dividen Terhadap Kualitas Laba

Skinner dan Soltes (2009) meneliti pengaruh dividen terhadap kualitas laba dengan menggunakan variabel dependen persistensi laba. Hasil penelitian menunjukan bahwa laba dari perusahaan yang membayar dividen lebih persisten (kualitas laba yang lebih baik) dan efek tersebut menjadi lebih tinggi bagi perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah besar. Tong dan Miao (2011) juga menemukan bahwa perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah besar memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang

membayar dividen dalam jumlah kecil atau tidak membayar dividen.

H2 : Perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah besar memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah kecil

Pengaruh Kenaikan Jumlah Dividen Terhadap Kualitas Laba

Perusahaan yang konsisten menaikkan jumlah pembayaran dividen dianggap memiliki kualitas laba yang lebih baik, karena perusahaan-perusahaan ini harus meyakinkan investor bahwa kenaikan dividen ini dapat dipertahankan dan didukung oleh adanya basis kas yang kuat. Skinner dan Soltis (2009) memperkirakan perusahaan yang membayar dividen lebih kecil terjadi karena persistensi laba yang lebih kecil dan karena laba yang dimanipulasi tidak memiliki hubungan dengan arus kas. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Perusahaan yang menaikkan jumlah pembayaran dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak menaikkan jumlah pembayaran dividen.

Pengaruh Persistensi Dividen terhadap Kualitas Laba

Dividen yang dibagikan secara teratur disebut dividen yang persisten. Perusahaan yang membayar dividen secara persisten harus memiliki cukup kas, yang didukung oleh kinerja operasional perusahaan yang baik (Tong dan Miao,2011). Sirait dan Siregar (2013) juga menunjukkan bahwa perusahaan yang membayar dividen secara persisten memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak membayar dividen secara persisten. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Perusahaan yang membayar dividen secara persisten memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membayar dividen secara persisten.

Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Prediktabilitas Arus Kas

Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan dari berbagai perusahaan. Laba yang berkualitas dianggap dapat memberikan gambaran mengenai arus kas perusahaan di masa yang akan datang.

H5 : Kualitas laba yang tinggi akan memberikan kemampuan prediksi yang lebih baik mengenai arus kas perusahaan di masa yang akan datang.

METODA PENELITIAN

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan di negara ASEAN yang masuk dalam daftar ASEAN Asset Class Publicly Listed Companies pada tahun 2019 yaitu sebanyak 135 perusahaan yang dapat dilihat di lampiran 1. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan di negara ASEAN yang masuk dalam daftar ASEAN Asset Class Publicly Listed Companies pada tahun 2019.
- b. Perusahaan memiliki data yang lengkap untuk pengukuran seluruh variabel selama periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.
- c. Perusahaan mempunyai total ekuitas bernilai positif.

Variabel Penelitian dan Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel penelitian yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba dan prediktabilitas laba. Penelitian ini menggunakan tiga ukuran kualitas laba: ADA, AAQ dan AQ. Semua ukuran kualitas laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran berbasis akrual.

a. ADA (Absolute Value of Performance-Adjusted Discretionary Accruals)

Proksi pertama yang digunakan adalah ADA. ADA menangkap tindakan oportunistik manajemen atas laporan keuangan sehingga mengindikasikan akurasi laporan keuangan atas kinerja operasi saat ini. Semakin tinggi nilai ADA, semakin rendah kualitas laba. Model Kothari et al. (2005) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$TACC_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \frac{1}{ASET_{i,t}} + \beta_2 (\Delta SALES_{i,t} - \Delta AR_{i,t}) + \beta_3 PPE_{i,t} + \beta_4 ROA_{i,t-1} + \varepsilon_{i,t}$$

b. AAQ (Annual Firm-Spesific Absolute Value of The Residuals)

Proksi kualitas laba yang kedua adalah AAQ . Proksi ini didasarkan pada model Dechow dan Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh McNichols (2002). Berbeda dengan ADA, proksi ini cenderung menggambarkan apakah arus kas yang dilaporkan dengan basis akrual benar-benar cerminan dari arus kas yang sebenarnya.

$$CACC_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 CFO_{i,t-1} + \beta_2 CFO_{i,t} + \beta_3 CFO_{i,t+1} + \beta_4 \Delta SALES_{i,t} + \beta_5 PPE_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

c. AQ (Accrual Quality)

Proksi kualitas laba yang ketiga adalah AQ. Mirip dengan AAQ, AQ juga dihitung berdasarkan Model Dechow dan Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh McNichols (2002). AQ adalah rangkaian waktu (time-series) standar deviasi residual dari tahun t-4 sampai t. Berbeda dengan ADA, proksi ini cenderung menggambarkan apakah arus kas yang dilaporkan dengan basis akrual benar-benar cerminan dari arus kas yang sebenarnya. Semakin tinggi nilai AQ, maka semakin rendah kualitas laba.

$$AQ_{i,t} = \text{stdev} (\varepsilon_{i,t}), t = t-4, \dots, t$$

Variabel prediktabilitas arus kas adalah arus kas dari aktivitas ooperasi perusahaan setelah tahun pengamatan, yang diukur dengan rumus :

$$CFO = \text{income before depreciation} - \text{interest expense} + \text{interest revenue} - \text{taxes} - \Delta WC$$

Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan 4 proksi variable independen yaitu yaitu status

pembayaran dividen, jumlah dividen, kenaikan jumlah dividen, dan persistensi dividen.

- a. Status pembayaran dividen
Status pembayaran dividen (DIV) diukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu diberi kode angka 1 jika perusahaan membayar dividen pada tahun t dan 0 jika sebaliknya.
- b. Jumlah dividen
Variabel yang kedua adalah jumlah dividen (LARGE_DIV). LARGE_DIV adalah variabel kategori untuk pembayaran dividen dalam jumlah yang besar yang memiliki nilai 1 jika perusahaan membayar dividen dalam jumlah besar dan 0 jika sebaliknya. Pembayaran dividen diklasifikasikan dalam jumlah besar bila rasio pembayaran dividen melebihi 0,25 tetapi tidak lebih dari 2 (Sirait dan Siregar,2013).
- c. Kenaikan jumlah dividen
Perubahan dividen ini menunjukkan kenaikan jumlah dividen yang dibayarkan perusahaan. DIV_CHANGE sama dengan 1 jika perusahaan meningkatkan rasio pembayaran dividen dari tahun t-1 ke tahun t dan sama dengan 0 jika sebaliknya.
- d. Persistensi dividen
Untuk menguji persistensi pembayaran dividen, variabel independen yang digunakan adalah persistensi dividen (PDIV), yang memiliki nilai 1 jika perusahaan membayar dividen selama lima tahun berturut-turut (dari tahun t-4 sampai tahun t) dan 0 jika sebaliknya.

Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi berganda.

1. Regresi Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas (independen) terhadap beberapa variabel terikat (dependen).

a. Model penelitian pertama

Model penelitian pertama digunakan untuk menguji keberadaan dividen sebagai indikator kualitas laba. Berikut ini adalah model penelitian pertama.

$$EQ_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 DIV_{i,t} + \alpha_2 SIZE_{i,t} + \alpha_3 BTM_{i,t} + \alpha_4 SGROWTH_{i,t} + \alpha_5 LOSS_{i,t} + \alpha_6 AGE_{i,t} + \alpha_7 LEV_{i,t} + \alpha_8 H_INDEX_{i,t} + \alpha_9 CFO_STD_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan:

- $EQ_{i,t}$ = Kualitas laba yang diproksikan oleh ADA dan AAQ.
 $DIV_{i,t}$ = Status pembayaran dividen, yang dinilai 1 jika perusahaan membayar dividen tunai pada tahun t, dan 0 jika sebaliknya.
 $SIZE_{i,t}$ = Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural dari total aset
 $BTM_{i,t}$ = Prospek pertumbuhan eksternal perusahaan yang diproksikan oleh book to market ratio

	SGROWTH _{i,t}	=	Prospek pertumbuhan internal perusahaan yang diproksikan oleh pertumbuhan penjualan.
t	LOSS _{i,t}	=	Kinerja perusahaan, diberi nilai 1 jika nilai laba bersih negatif pada tahun t, dan 0 jika sebaliknya.
lamanya	AGE _{i,t}	=	Firm's maturity yang diproksikan oleh logaritma natural dari perusahaan listing (dalam bulan).
ratio.	LEV _{i,t}	=	Struktur utang perusahaan yang diproksikan dengan debt to equity ratio.
	H_INDEX _{i,t}	=	Level kompetisi dalam industri yang diproksikan oleh Herfindahl-Hershman Index
	CFO_STD _{i,t}	=	Volatilitas arus kas operasi yang diproksikan dengan standar deviasi arus kas operasi dibagi total aset dari tahun t sampai dengan t-4.
	α_0	=	Konstanta.
	$\alpha_1, 2 \dots 9$	=	Koefisien variabel independen.
	$\epsilon_{i,t}$	=	Variabel gangguan perusahaan i.

b. Model penelitian kedua

Model penelitian kedua digunakan untuk menguji apakah jumlah dividen yang dibayarkan memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas laba.

$$EQ_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{LARGE_DIV}_{i,t} + \beta_2 \text{SIZE}_{i,t} + \beta_3 \text{BTM}_{i,t} + \beta_4 \text{SGROWTH}_{i,t} + \beta_5 \text{LOSS}_{i,t} + \beta_6 \text{AGE}_{i,t} + \beta_7 \text{LEV}_{i,t} + \beta_8 \text{H_INDEX}_{i,t} + \beta_9 \text{CFO_STD}_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$EQ_{i,t}$ = Kualitas laba yang diproksikan oleh ADA dan AAQ.

$\text{LARGE_DIV}_{i,t}$ = Jumlah dividen besar, diberi nilai 1 jika perusahaan membayar dividen yang dikategorikan "besar" pada tahun t, dan 0 jika tidak demikian. Dividen besar diidentifikasi dengan dividend payout ratio yang lebih besar dari 0,25 tetapi tidak lebih besar dari 2,0 (Sirait dan Siregar, 2013)

c. Model penelitian ketiga

Model penelitian ketiga digunakan untuk menguji apakah kenaikan jumlah dividen memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas laba.

$$EQ_{i,t} = \delta_0 + \delta_1 \text{DIV_CHANGE}_{i,t} + \delta_2 \text{SIZE}_{i,t} + \delta_3 \text{BTM}_{i,t} + \delta_4 \text{SGROWTH}_{i,t} + \delta_5 \text{LOSS}_{i,t} + \delta_6 \text{AGE}_{i,t} + \delta_7 \text{LEV}_{i,t} + \delta_8 \text{H_INDEX}_{i,t} + \delta_9 \text{CFO_STD}_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$EQ_{i,t}$ = Kualitas laba yang diproksikan oleh ADA dan AAQ.

$\text{DIV_CHANGE}_{i,t}$ = Kenaikan jumlah dividen, diberi nilai 1 jika perusahaan menaikkan jumlah dividen yang dibayarkan dari tahun t-1 ke tahun t, dan 0 jika sebaliknya.

d. Model penelitian ke empat

Model penelitian keempat digunakan untuk menguji apakah persistensi dividen memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas laba.

$$EQ_{i,t} = \gamma_0 + \gamma_1 PDIV_{i,t} + \gamma_2 SIZE_{i,t} + \gamma_3 BTM_{i,t} + \gamma_4 SGROWTH_{i,t} + \gamma_5 LOSS_{i,t} + \gamma_6 AGE_{i,t} + \gamma_7 LEV_{i,t} + \gamma_8 H_INDEX_{i,t} + \gamma_9 CFO_STD_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan:

EQ_{i,t} : Kualitas laba yang diproksikan oleh AQ.

PDIV_{i,t} : Persistensi dividen, diberi nilai 1 jika perusahaan membayar dividen tunai secara kontinyu dari t-4 sampai t, dan 0 jika sebaliknya.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis terdiri dari 3 (tiga) bagian yaitu uji statistik F, uji statistik t, dan uji koefisien determinasi (R²).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu informasi yang menarik perhatian stakeholders dan investor dari laporan keuangan perusahaan adalah informasi laba. Informasi laba merupakan salah satu indikator yang dapat dipergunakan untuk mengukur kinerja perusahaan (Parawiyati, 1998). Keberhasilan maupun kegagalan manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan dapat diukur dari informasi laba yang disajikan di laporan keuangan. Informasi laba tersebut digunakan oleh calon investor, calon kreditur ataupun pengguna lainnya untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, memprediksi laba bahkan memprediksi aliran kas perusahaan di masa depan.

Kinerja perusahaan yang tinggi dapat terlihat dari informasi laba yang disajikan perusahaan dan memungkinkan perusahaan untuk dapat memberikan dividen secara konsisten bagi para pemegang saham. Yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di kawasan ASEAN yang masuk dalam daftar ASEAN Asset Class Publicity Listed Companies. Pemilihan sampel dilaksanakan dengan menggunakan metode purposive sampling. Dari 135 perusahaan yang masuk dalam daftar terdapat 21 perusahaan yang tidak menyajikan data yang diperlukan dalam penelitian ini, sehingga yang menjadi sampel penelitian berjumlah 114 perusahaan.

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif dari tabulasi data-data penelitian disajikan dalam tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 1. Statitik Deskriptif Variabel Penelitian

No	Variabel	Maks	Min	Rata-rata	Standar Deviasi
1	DIV	1	0	0.929825	0.255442
2	SIZE	25.20174	23.43549	24.41368	0.293673
3	BTM	7.213	0.879	2.731342	1.37829
4	SGROWTH	1.947	0.932	1.239682	0.184714
5	LOSS	1	0	0.061404	0.240069
6	LEV	0.0447	0.514	0.071777	0.07365

Tabel 4.1 menyajikan data deskriptif statistik variable dari perusahaan-perusahaan

yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Terdapat 114 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Dari 114 perusahaan sampel, sebesar 92.98 % membagikan dividen secara konsisten bagi para pemegang saham nya. Hanya 7.02 % yang tidak membagikan dividennya secara konsisten. Nilai logaritma natural asset perusahaan sampel rata-rata sebesar 24.41368 dengan standar deviasi 0.293673. Rata-rata nilai book to market ratio perusahaan sampel adalah sebesar 2.731342 dengan standar deviasi sebesar 1.37829. Prospek pertumbuhan internal perusahaan sampel yang diproksikan oleh pertumbuhan penjualan rata-rata sebesar 1.239682 dengan standar deviasi 0.184714.

Analisis Regresi

Uji ini dilaksanakan untuk menguji bagaimana pengaruh variable independen yang dipergunakan dalam penelitian terhadap variable dependen. Uji statistik t dipergunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan-perbedaan yang terjadi antara variable-variabel uji terhadap kelompok uji.

Tabel 2. Uji Statitik

Variabel	ADA		AAQ	
	Koefisien	Probabilitas	Koefisien	Probabilitas
DIV	- .327	.003	- 1.115	.002
SIZE	- .152	.001	- .134	.003
BTM	.511	.007	.492	.008
SGROWTH	.396	.011	.219	.007
LOSS	.104	.008	.139	.010
LEV	-.13	.003	-.13	.004

Sumber : Output spss dari data sekunder yang diolah tahun 2019

Pembahasan

Pengaruh pembayaran dividen terhadap kualitas laba perusahaan

Hasil uji regresi dari model yang dipergunakan dalam penelitian ini menguji hipotesis penelitian, yaitu pengaruh dari pembayaran dividen oleh perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan. Besarnya koefisien dari pembayaran dividen perusahaan kepada pemegang saham adalah signifikan dan positif terhadap kedua proksi kualitas laba yang dipergunakan dalam penelitian yaitu ADA dan AAQ. Pengaruh variabel dividen terhadap kualitas laba memiliki signifikansi sebesar 0,03 terhadap ADA dan 0.02 terhadap AAQ. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan bahwa variabel dividen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba dengan koefisien beta terhadap ADA yaitu -0.327 dan terhadap AAQ sebesar -1.115.

Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dianggap positif jika koefisien beta bernilai negative. Hal ini dikarenakan ADA dan AAQ memiliki hubungan yang berlawanan dengan kualitas laba. Jika nilai ADA dan AAQ suatu perusahaan semakin rendah maka akan semakin tinggi kualitas laba perusahaan tersebut. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat diterima, bahwa perusahaan yang membayar dividen secara konsisten memiliki kualitas laba yang lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membayar dividen kepada para pemegang saham perusahaannya.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan

Hasil uji regresi terhadap pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap kualitas laba

perusahaan menunjukkan bahwa besarnya koefisien dari ukuran perusahaan adalah signifikan dan positif terhadap kedua proksi kualitas laba yang dipergunakan dalam penelitian yaitu ADA dan AAQ. Pengaruh variabel dividen terhadap kualitas laba memiliki signifikansi sebesar 0,01 terhadap ADA dan 0.03 terhadap AAQ. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba dengan koefisien beta terhadap ADA yaitu -0.152 dan terhadap AAQ sebesar -0.134.

Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dianggap positif jika koefisien beta bernilai negative. Hal ini dikarenakan ADA dan AAQ memiliki hubungan yang berlawanan dengan kualitas laba. Jika nilai ADA dan AAQ suatu perusahaan semakin rendah maka akan semakin tinggi kualitas laba perusahaan tersebut. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat diterima, bahwa ukuran perusahaan memiliki kualitas laba yang lebih baik.

Pengaruh *book to market ratio* atau pertumbuhan perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan

Hasil uji regresi terhadap pengaruh dari pertumbuhan perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan menunjukkan bahwa besarnya koefisien dari pembayaran dividen perusahaan kepada pemegang saham adalah tidak signifikan terhadap kedua proksi kualitas laba yang dipergunakan dalam penelitian yaitu ADA dan AAQ. Pengaruh variabel pertumbuhan perusahaan terhadap kualitas laba memiliki signifikansi sebesar 0,07 terhadap ADA dan 0.08 terhadap AAQ. Nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha=0,05$ menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh pertumbuhan penjualan perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan

Hasil uji regresi terhadap pengaruh dari pertumbuhan penjualan perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan menunjukkan bahwa besarnya koefisien dari pembayaran dividen perusahaan kepada pemegang saham adalah tidak signifikan terhadap kedua proksi kualitas laba yang dipergunakan dalam penelitian yaitu ADA dan AAQ. Pengaruh variabel pertumbuhan penjualan perusahaan terhadap kualitas laba memiliki signifikansi sebesar 0,011 terhadap ADA dan 0.07 terhadap AAQ. Nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha=0,05$ menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan perusahaan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas laba.

KESIMPULAN

Pengujian yang dilakukan terhadap variabel-variabel penelitian dan hubungan diantara variabel penelitian tersebut menunjukkan bahwa :

1. Perusahaan yang membayar dividen secara konsisten memiliki kualitas laba yang lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membayar dividen kepada para pemegang saham perusahaannya.
2. Hasil uji regresi terhadap pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan menunjukkan bahwa besarnya koefisien dari ukuran perusahaan adalah signifikan dan positif terhadap kedua proksi kualitas laba yang dipergunakan dalam penelitian yaitu ADA dan AAQ. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi juga kualitas laba yang disajikan perusahaan.

3. Hasil uji regresi terhadap pengaruh dari pertumbuhan perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan menunjukkan bahwa besarnya koefisien dari pembayaran dividen perusahaan kepada pemegang saham adalah tidak signifikan terhadap kedua proksi kualitas laba yang dipergunakan dalam penelitian yaitu ADA dan AAQ.
4. Hasil uji regresi terhadap pengaruh dari pertumbuhan penjualan perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan menunjukkan bahwa besarnya koefisien dari pembayaran dividen perusahaan kepada pemegang saham adalah tidak signifikan terhadap kedua proksi kualitas laba yang dipergunakan dalam penelitian yaitu ADA dan AAQ.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini menggunakan spss untuk pengolahan data penelitian, penggunaan alat pengolahan data seperti Eviews akan memberikan hasil uji yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] AP Mahari, A. Purwanto. 2016. Pengaruh dividend and status pembayaran dividen tunai terhadap kualitas laba perusahaan, Diponegoro Journal of Accounting, Volume 5. Nomor 3, Halaman 1-11
- [2] ANS Hapsari & SS Santoso (2015). Analisis dividen sebagai indikator kualitas laba, studi empiris perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Hlm: 106 –123 Vol. 4, No. 2.
- [3] Bellovary, dkk. 2005. Earning Quality: It's Time To Measure and Report. The CPA Journal, ABI/INFORM Global Page 32.
- [4] Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). *Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences*. Journal of Accounting and Economics, 50(2-3), 344–401. doi:10.1016/j.jacceco.2010.09.001
- [5] D.A.N.Fitriani, and M.Syafuruddin, (2015). "Pengaruh pembayaran deviden terhadap kualitas laba," Diponegoro Journal of Accounting, vol. 4, no. 2, pp. 64-75, Oct. 2015. [Online].
- [6] <https://www.thai-iod.com> > imgUpload, ASEAN Asset Class Publicly Listed Companies 2019 diakses pada tanggal 1 April 2021
- [7] Parawiyati, Zaki Baridwan, 1998, Kemampuan Laba dan Arus Kas Dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Indonesia, The Indonesian Journal Of Accounting Research, Vol 1, No 1, Ikatan Akuntan Indonesia.
- [8] Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 , 2015, Penyajian Laporan Keuangan, Standar Akuntansi Keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia.
- [9] Scott, William R. 2012. *Financial Accounting Theory*, 6th ed. Toronto: Pearson Education Canada, Inc.
- [10] Skinner, D. J., & Soltes, E. (2009). *What do dividends tell us about earnings quality?* Review of Accounting Studies, 16(1), 1–28. doi:10.1007/s11142-009-9113-8